

URGENSI KECERDASAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*M. Asep Fathur Rozi**

* STAI Muhammadiyah Tulungagung
fathur_fr@yahoo.co.id

Abstract

Intelligence language is ability that deals with said / language written or spoken. partly the subject matter at school associated with wit this intelligence. Urgency intelligence languages in islamic education, can be seen from some method of teaching. Among them are hiwar method, tale method, amtsal method, ibrah and mau'idzah method. Language used by someone to reflect the state of soul and personality someone, hence writers convinced, intelligence that language is window early for someone to master science another.

Kata kunci : Kecerdasan Bahasa, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan berbagai potensi fitrah yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi istimewa ini dimaksudkan agar manusia dapat mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai khalifatullah di muka bumi dan juga abdi Allah untuk beribadah kepada-Nya. Manusia dengan berbagai potensi tersebut membutuhkan suatu proses pengajaran, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud.

Sebelum berbicara konsep pengajaran islam, terlebih dahulu akan ditelaah konsep manusia menurut islam. Karena pengajaran merupakan sebuah proses yang membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian dan ciri eksistensi manusia. Konsep manusia menurut islam tentu berbeda dengan konsep Barat. Membahas konsep manusia dalam islam memerlukan interfensi wahyu dan hadis sebagai dua landasan utama dalam ajaran islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya :

“Kami menjadikan manusia dari intisari tanah. Kemudian Kami jadikan ia mani yang tersimpan dalam wadah yang kokoh (nutfah) kemudian Kami ciptakan mani menjadi segumpal darah, dan semupal darah kami jadikan tulang-belulang dan tali tulang-belulang itu kami bungkus dengan daging,

kemudian kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. maha Suci Allah, pencipta yang paling baik” (al-Mu’minun ayat 12-14).

Sabda Nabi;

“Kamu diciptakan dalam kandungan ibu 40 hari berupa mani, selama itu pula gumpalan darah, dan selanjutnya selama itu pula gumpalan daging, kemudian dikirimkannya malaikat dan ia menghembuskan kedalamnya ruh” (HR. Muslim)

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan: "Pengajaran adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ".¹ Secara jelas disebutkan, bahwa pengajaran tidak sekedar proses transfer ilmu pengetahuan dari pengajar ke anak didik, tapi juga merupakan proses pengembangan diri anak didik dalam sisi-sisi kehidupannya, yang melibatkan karakter kepribadian, kecerdasan, dan keagamaan seseorang.

Agama, sebagai dasar keyakinan, dalam rumusan di atas mendapat penekanan khusus. Kalimat spiritual keagamaan mengandung arti, agama bukan hanya diajarkan (disampaikan dalam bentuk rumusan-rumusan konsep atau teori) namun harus dididikkan. Artinya, dirumuskan dalam perbuatan-perbuatan nyata yang terakumulasi dalam sebuah kepribadian yang utuh.

Konsep Pengajaran dalam Islam

Dasar ideal pengajaran islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rosulullah SAW. Kalau pengajaran diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan hadistlah yang menjadi pedomannya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rosulullah yang dijadikan landasan pengajaran agama islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rosulullah SAW dalam bentuk isyarat.

Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rosulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. (الأحزاب: 71)

“Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia”. (Q.S. Al-Ahzab: 71)²

¹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hlm. 680.

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pengajarannya) dengan kitab Allah dan sunnah rosul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenarnya bahagia baik di dunia dan di akhirat nanti. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

قَدْ تَزَكَّيْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ أَنْ تَمَسَّكْتُمَا هُمَا أَنْ تَضَلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ. (رواه حاكم)

“Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua hal yang jika kamu berpegang teguh dengannya maka tidaklah kamu akan sesat selamanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya”. (HR. Hakim)

Dengan demikian, hakikat cita-cita pengajaran Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang.

Pengajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan psikologi. Pengajaran merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya.

Pengajaran islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam al-Qur`an dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan didikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual dan moral yang berpedoman pada syariat Islam.

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan Abdullah (Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah³.

1. Aspek jismiah

Aspek jismiah adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah,

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), t.h.

tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek jismiah memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

2. Aspek nafsiah

Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek nafsiah ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi nafsu, 'aql, dan qalb.

- a. Dimensi nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti 'aql dan qalb, ruh dan fitrah. Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya al-ghadabiyah) Serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (daya al-syahwaniyyah).
- b. Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi nafsu dan qalb. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan qalb memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.
- c. Dimensi qalb memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

3. Aspek ruhaniah

Aspek ruhiyah adalah keseluruhan potensi luhur (high potention) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transidental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Dari penjabaran diatas, dapat disebutkan bahwa aspek jismiah bersifat empiris, konkrit, indrawi, mekanistik dan determenistik. Aspek ruhaniah bersifat spiritual, transeden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek nafsiah berada diantara keduanya dan berusaha mewedahi kepentingan yang berbeda.

Pengajaran dalam kerangka *Multiple Intelligence*

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar-mandiri (*self-directed learning*). Ia juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Galileo menegaskan bahwa sebenarnya kita tidak dapat mengajarkan apapun, kita hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap pribadi manusia memiliki “*self-hidden potential excellence*” (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri), tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin.

Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada anak didik atau pendidikan bagi anak didik. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi “*dunia*”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada anak didik adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima anak didik sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada anak didik, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian mem- “*fungsi*” -kan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Masalah pendidikan yang cukup penting untuk dibenahi adalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan, ingatan, “*memorizing*” belaka. Ini disebabkan beberapa faktor; pengajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah melulu, bentuk soal yang hanya pilihan berganda, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep/pengertian dan nilai, dan suasana kelas yang aktif-negatif (seperti misalnya aktif mendengarkan, aktif mencatat) namun tidak aktif-positif (seperti misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif “*mengalami*”, aktif merefleksikan).

Oleh karena itu kalau pendidikan mau benar-benar membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan aspek-aspek dirinya, perlu dikembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ingatan, hafalan, *memorizing* (berbasis materi), namun sampai pada aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif positif. Pembelajaran dan pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki kompetensi tertentu. Penting pula menerapkan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Penting pula bahwa setiap institusi pendidikan menerapkan pendidikan nilai sesuai dengan tingkat dan jenisnya.

Howard Gardner (1983) menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Menurut dia, paling tidak manusia memiliki 7 macam kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan matematis/logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.
2. Kecerdasan verbal/bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini)
3. Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi
4. Kecerdasan fisik/gerak/badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan
5. Kecerdasan musikal/ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme
6. Kecerdasan visual/ruang/spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.

Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani. Kecerdasan inter dan intra personal ini selanjutnya oleh Daniel Goleman (1995) disebut dengan kecerdasan emosional. Ternyata pula bahwa sebagian besar kegiatan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan dibelahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan pada otak kanan (intra personal, interpersonal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme).

Penting pula dengan demikian bahwa nilai akademik dan tingkah laku dibedakan. Hukuman akademik dan hukuman “kepribadian” dipisahkan. Sayang bahwa hanya kecerdasan logis-matematis dan verbal-bahasa yang dikembangkan di sekolah, sedangkan yang lainnya hanya sedikit sekali. Hal ini tentu merugikan anak didik sebab tidak semua bakat dan kemampuannya dieksplorasi dan dikembangkan, dan juga fatal bagi sebagian anak didik yang memiliki kelebihan kecerdasan di otak kanan. Betapa pentingnya dalam dunia pendidikan kita mengusahakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mengembangkan aktivitas baik otak kanan maupun otak kiri, yang mengembangkan semua aspek kemanusiaan perseorangan.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Pelestarian budaya yang ada pada dasarnya tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa. Walaupun akhir-akhir ini banyak penemuan yang mengatakan bahwa IQ (yang didalamnya termasuk kemampuan logis-matematis dan kemampuan verbal) bukan satu-satunya hal yang menunjang kesuksesan seseorang, namun tetap tidak bisa dipungkiri, bahwa peran bahasa tidak dapat digantikan dengan kemampuan apapun. Bahasa yang mempunyai definisi sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri⁴, menjadi identitas seseorang dalam bermasyarakat.

Definisi diatas merupakan pengertian umum yang dimiliki oleh semua bahasa yang digunakan oleh manusia, namun dalam realitasnya, bahasa bukanlah sebuah fenomena yang sederhana. Ia merupakan suatu realitas yang sangat kompleks dan setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan dimensi kebahasaan, yaitu:⁵

1. Bahasa sebagai Mode Komunikasi

Dalam mode pertama ini bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya pada fungsi konvensional bahasa sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan manusia sehari-hari, sebagai wahana untuk mengungkapkan dan menyampaikan ide-idenya ataupun pemikirannya

2. Bahasa sebagai Mode Sosial

Bahasa ada dan hadir bersamaan dengan sejarah sosial suatu komunitas, masyarakat, suku ataupun bangsa. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa adalah suatu aktivitas sosial. Bahasa merupakan representasi hubungan-hubungan sosial tertentu, yang senantiasa membentuk subyek-subyek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu dalam masyarakat.

3. Bahasa sebagai Mode Pengetahuan

Sebagai mode pengetahuan, bahasa dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah sains. Dalam konteks ini bahasa telah memenuhi prasarat sebagai sebuah disiplin keilmuan seperti adanya obyek tertentu, metode, manfaat, sistematika dan sebagainya. Adanya kajian dan kuliah dalam bidang kebahasaan atau linguistik, misalnya, merupakan realitas konkret yang menunjukkan bahwa bahasa adalah sebuah mode pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan, bahasa menjadi mode yang ketiga, yaitu sebagai pengetahuan, yang nantinya akan menjadi media dalam penyampaian materi pendidikan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali kemampuan berbahasa sejak lahir, namun jika tidak diasah secara benar, maka kemampuan tersebut tidak akan berkembang sama sekali bahkan hilang. Pada abad ke-7 sebelum masehi, Raja Mesir Psammetichus I memerintahkan bawahannya mengisolasi kedua anaknya

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 77.

⁵Mudjia Rahardjo, *Pengantar Penelitian Bahasa* (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hlm. X.

untuk mengetahui bahasa apa yang akan dikuasai oleh anaknya. Sebagai raja dia mengharapkan bahasa yang keluar dari anak-anak itu adalah Bahasa Arab, meskipun pada kenyataannya dia kecewa.⁶ Kenyataan ini menunjukkan bahwa sudah sejak lama ada keinginan untuk mengetahui bagaimana dan darimana manusia dapat memperoleh bahasa.

Istilah pemerolehan bahasa dipakai untuk padanan istilah Inggris *language acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak pada waktu dia belajar bahasa ibunya secara natural.⁷ Dalam referensi lain disebutkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan oleh anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, atau teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.⁸

Urgensi Kecerdasan Bahasa dalam Pendidikan

Pengajar harus mengembangkan perannya sesuai dengan tuntutan zaman. Seorang pengajar di masa sekarang bukan hanya sebagai pengajar (*al-mu'allim*), juga sebagai pendidik (*al-murabbi*), peneliti (*ulul al-bab*), sebagai peneliti terhadap ayat-ayat *qauliyah* yang ada di dalam al-Qur'an dan ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat di alam jagat raya, sebagai pemberi peringatan dan tausiyah (*ahl al-dzikir*), sebagai pengawal moral spiritual (*al-muzakki*), mampu memberi makna terhadap berbagai fenomena yang terjadi, sebagai pengawal masyarakat madani (*al-muaddib*), memiliki kecerdasan yang tinggi (*ulu al-absyar dan ulu al-nuha*), dan sebagai pengembang ilmu pengetahuan (*al-mudarris*), dan sebagainya. Peran-peran ini perlu dilakukan dengan bekerja sama dengan komponen masyarakat lainnya. Hanya dengan cara itulah seorang pengajar dapat membangun *image* (*image building*), dan kemampuannya (*capacity building*). Hanya dengan cara demikian itulah seorang pengajar telah memberi sikap yang positif terhadap berbagai kebijakan yang ditetapkan pemerintah.

Uraian diatas memberi isyarat tentang perlunya mengubah proses belajar mengajar dari model *teaching* yang memusat pada aktivitas pengajar (*teaching centris*) kepada model *learning* dan *research* yang memusat pada aktivitas anak didik (*student centris*), atau dari model pendekatan belajar yang bertumpu pada konsep transmisi kultural kepada naturalisme, individualisme, dan romantisme. Model pembelajaran yang semula bersifat indoktrinatif, instruktif, hapalan dan pemaksaan kepada anak didik sebagaimana yang terdapat pada konsep belajar yang bersifat transmisi kultural sebagaimana digagas oleh B.F. Skinner dan kawan-kawan, harus diganti dengan model pembelajaran yang bertolak pada minat, motivasi, bakat, kebebasan, dan sebagainya yang dimiliki anak didik, sebagaimana digagas Sokrates, J.J. Rousseau, Freud, John Dewey dan sebagainya yang bertumpu pada *student centris*.

⁶Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 226.

⁷*Ibid*, hlm. 225.

⁸Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 243.

Dalam literatur Ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengetahuan, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik selain dengan cara mengajar tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, obyektif bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar subyektif, kurang jelas dan lebih bersifat seni daripada sains. Untuk kepentingan teori pendidikan Islam, masalah mengajar tidaklah terlalu sulit. Jelasnya adalah, yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengajar bukanlah penguasaan metode-metode umum, melainkan petunjuk tentang bagaimana merancang urutan langkah mengajar.

Urutan langkah mengajar ditentukan oleh beberapa hal, antara lain⁹ :

1. Tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran itu.

Penggunaan kecerdasan bahasa seorang pengajar dapat dilihat dari pemilihan bahasa dalam proses penyampaian materi kepada anak didik. Pemilihan kata yang tepat dan penyusunan sintaks yang benar dapat membantu pengajar dalam proses penjelasan materi kepada anak didik secara cepat, sehingga apa yang direncanakan sebelumnya. Jika tujuan pengajaran adalah untuk melatih ketrampilan, maka penjelasan teori sebelum praktik dilakukan dapat membantu memudahkan anak didik untuk melakukan praktik ketrampilan.

2. Kemampuan pengajar

Maksudnya adalah kemampuan pengajar dalam menguasai materi pelajaran dan kemudian dengan menggunakan bahasanya sendiri mampu menjelaskannya secara lebih mudah kepada anak didik

3. Media pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting digunakan untuk mengajar, kaitannya dengan kecerdasan bahasa adalah bagaimana baik pengajar maupun anak didik mampu menterjemahkan intruksi penggunaan alat maupun intruksi eksperimen kedalam bahasa non-verbal/tingkah laku

4. Jumlah anak didik

Banyak atau sedikit jumlah anak didik berpengaruh pada penggunaan intonasi bahasa yang digunakan serta pemilihan kata sehingga dapat diterima dan dimengeti oleh sebagian besar anak didik

⁹Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung:Tarsito, 1980), hlm. 97.

Urgensi kecerdasan bahasa dalam pendidikan islam, dapat dilihat dari beberapa metode pengajaran, khususnya yang berfungsi sebagai pembinaan rasa keberagamaan seseorang¹⁰.

1. Metode *Hiwar Qur'ani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antar dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, bisa sains, filsafat, seni, wahyu maupun yang lain. Dalam proses hiwar ini dalam metode pengajaran bahasa dikenal dengan metode berbicara dan mendengar. Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

- a. Dialog bisa berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosankan. Kebenaran dan kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Cara kerja metode ini sebenarnya sama dengan diskusi bebas tetapi ada orang yang sengaja menggiring/mengarahkan pembicaraan kearah tertentu.
- b. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya
- c. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan kesimpulannya
- d. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan islam, maka secara berdialog sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta lain sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya

Dalam setiap hiwar jalan jalan dialog harus disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu tidak selalu langsung kepada pembinaan rasa, kadang-kadang mengenai sasaran akal, akan tetapi tujuan akhirnya adalah pendidikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sikap itu. Pembaca bisa dengan jelas memahami bahwa, urgensi kecerdasan bahasa dalam pendidikan islam, salah satunya adalah untuk pembentukan akhlak. Ini bisa dilihat dari penggunaan bahasa secara baik ketika pengajar menerapkan metode hiwar dalam pendidikan.

Dalam penerapan metode ini, sikap semua anak didik dalam berdiskusi dapat dibenahi oleh pengajar yang nantinya akan membawa dampak pada sikap anak didik diluar kelas, antara lain saling menghormati, saling menghargai dan mengurangi sikap egoisme anak didik.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2005), hlm.

Ada beberapa jenis metode hiwar¹¹ seperti dikutip oleh ahmad tafsir dari al-Nahlawi :

- a. *Hiwar khitabi* atau *ta'abbudi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hambanya. Logikanya, dialog antara Tuhan dan hambanya menjadi petunjuk bahwa metode pengajaran tersebut pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hambanya. Contoh hiwar ini seperti terlihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menggambarkan dialog Nabi dengan Tuhannya:

Aku mendengar nabi bersabda, "allah berfirman: Aku membagi shalat menjadi dua bagian, untukku dan untuk hambaku dan untuk hambaku adalah apa yang dimintanya. "apabila seorang hamba mengucapkan segala puji bagi allah Tuhan semesta alam, maka allah berfirman, hambaku telah memujiku. (HR.Muslim)

Melalui hiwar ini, al-Qur'an menanamkan hal-hal penting sebagai berikut¹² :

- agar tanggap dengan persoalan yang diajukan al-Qur'an, merenungkannya dan menghadirkan jawaban sekurang-kurangnya dalam kalbu;
 - menghayati makna kandungan al-Qur'an;
 - mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan petunjuk Allah;
 - menanamkan rasa bangga karena dipanggil oleh Tuhan, "wahai orang-orang yang beriman".
- b. *Hiwar washfi* adalah dialog antara Tuhan dan malaikat atau dengan makhluk ghaib lainnya. Hiwar ini menyajikan gambaran yang hidup tentang psikis makhluk-makhluk tersebut. Dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci, hiwar ini memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan ketuhanan.
 - c. *Hiwar qishasi* merupakan percakapan tentang sesuatu melalui kisah. Hiwar ini terdapat dalam al-Qur'an, baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas dan merupakan bagain dari uslub kisah dalam al-Qur'an.
 - d. *Hiwar jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah (alasan). Hiwar ini mempunyai implikasi paedagogis yang sama dengan hiwar sebelumnya; yaitu mendidik orang untuk menegakkan kebenaran dengan menggunakan hujjah yang kuat, mendidik orang untuk menolak kebatilan, dan mendidik orang untuk menggunakan pikiran yang sehat.

¹¹*Ibid*, hlm. 137.

¹²*Ibid*, hlm. 138.

- e. *Hiwar nabawi* adalah hiwar yang digunakan nabi dalam mendidik sahabatnya, dan nabi menghendaki sahabatnya untuk bertanya. Dari sini diketahui bahwa nabi juga mengajarkan kepada kita untuk melakukan proses tanya jawab ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode-metode hiwar diatas, secara keseluruhan melibatkan aspek kecerdasan berbahasa manusia, mulai dari penyusunan sintaks yang benar, pemilihan kata dan proses penyampaian dengan intonasi tertentu. Intonasi yang digunakan bisa tanya, seru maupun intonasi dalam memainkan bahasa agar mendapat perhatian lawan bicara.

2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan islam metode kisah ini sangat penting, karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan mrenungkan makna. enungan makna inilah yang menggunakan kemampuan semantik seseorang dalam berbahasa yang kemudian menimbulkan kesan untuk dapat diambil pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Amsal Qurani dan Nabawi

Metode ini diambil dari contoh yang diberikan oleh Tuhan ketika mengajari manusia dengan perumpamaan. Pengungkapannya sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Dengan metode ini, anak didik diharapkan dapat memahami konsep yang abstrak. Dalam ilmu bahasa, metode ini dikenal dengan majas/gaya bahasa, artinya metode ini menggunakan bahasa yang tidak sesungguhnya atau tidak lazim digunakan. Metode ini memerlukan kemampuan analisa bahasa yang baik, agar tidak keliru dalam memahaminya.

Metode perumpamaan ini juga diharapkan menjadi pengajaran bagi anak didik, agar berusaha untuk lebih menguasai kecerdasan bahasa, khususnya dalam bidang tata bahasa itu sendiri.

4. Metode Ibrah dan Mau'idzah

Ibrah adalah kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuainya.¹³ Sedangkan mauidzah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Pendidikan islam memberikan perhatian yang khusus kepada metode ini agar anak didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah al-Qur'an, sebab kisah tersebut bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan karena ada yang penting .

¹³ *Ibid*, 145

Dari uraian tentang 4 metode pengajaran diatas, dapat dilihat betapa pentingnya seorang pengajar menguasai kecerdasan bahasa. Namun penguasaan saja, jika tidak diikuti dengan implementasinya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan islam, akan sia-sia. Karena, justru kecerdasan bahasa inilah yang nantinya secara tidak langsung akan membentuk sikap dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat mencerminkan keadaan jiwa dan kepribadian seseorang, oleh karena itu penulis berkeyakinan, bahwa kecerdasan bahasa merupakan jendela awal bagi seseorang untuk menguasai ilmu pengetahuan yang lain. Sehingga apapun yang dikuasai oleh seseorang baik itu IQ, EQ maupun SQ sesungguhnya memerlukan kecerdasan bahasa sebagai alat untuk pemahaman dan transfer ilmu pengetahuan dari seseorang (dalam hal ini adalah pengajar) kepada orang lain (anak didik).

Maka dari itu tidak berlebihan jika penulis berpendapat, bahwa implementasi kecerdasan bahasa dalam pendidikan islam sangat diperlukan demi tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Rahardjo, Mudjia, *Pengantar Penelitian Bahasa*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Tarigan, Henry Guntur, *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.